

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Respon yang diberikan manusia terhadap lingkungan adalah tergantung dari bagaimana manusia tersebut mempersepsikan lingkungan tersebut. Salah satu hal yang dipersepsi manusia dari lingkungannya adalah ruang (*space*) dan tempat (*place*).

Ruang atau *space* yang biasanya ada di lingkungan permukiman memang terbentuk sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ruang-ruang tersebut menjadi aset pada suatu lingkungan permukiman, baik yang bersifat publik maupun privat. Ruang terbuka yang berupa lapangan yang digunakan untuk kegiatan sosial warga, ataupun masjid sebagai tempat ibadah. Arti dari sebuah ruang (*space*) dapat berubah menjadi tempat (*place*) bila di dalam ruang tersebut telah diberi makna kontekstual dari nilai-nilai budaya di suatu tempat. Setiap tempat dapat selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat dapat memberikan pengertian mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu *space*.

Segala aktifitas manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Dimana lingkungan disini mengandung rangsang atau stimulus, kemudian akan

ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon. Ada dua macam jenis lingkungan, yaitu lingkungan alami dan lingkungan buatan. Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif. Proses pertumbuhan dan perkembangan (*growth and expand*) ini mempengaruhi secara kuat mental image dari individu atau komunitas.

Seperti yang terjadi pada Kampung Batik Semarang, sebuah kampung kota yang sangat dinamis dengan berbagai macam aktivitas publik dan privat yang selalu berubah dari masa ke masa. Dari sejak masa peralihan penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang sampai dengan saat ini. Kampung ini pun mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi sedangkan lahan yang ada semakin menyempit. Dari hal tersebut menyebabkan berkembangnya pola pikir manusia untuk mendayagunakan lahan yang masih tersedia untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk keluarganya saat ini. Ditambah lagi dengan dirintisnya kembali sentra industri batik skala rumah tangga pada kampung ini pada tahun 2006 oleh Ibu Sinto Sukawi, menyebabkan kebutuhan ruang di kampung ruang ini semakin beragam. Berbagai perubahan fisik yang terjadi sejak masa dahulu ini yang mendasari adanya kajian tipologi mengenai perkembangan kampung Batik yang sangat bersejarah ini.

Kampung Batik telah mengalami beberapa perkembangan fisik yang pasti tidak terlepas dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya setem-

pat. Setiap proses evolusi tersebut tentu memiliki karakteristik keruangan yang menarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian. Kajian mengenai struktur dan tipologi ruang kampung digunakan untuk memahami identitas Kampung Batik itu sendiri dan juga merefleksikan kehidupan masyarakatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Batik berkembang tidak hanya ditandai oleh perkembangan fisiknya saja, namun ada dinamika dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Berbagai perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu akan memperlihatkan bagaimana Kampung Batik dapat berkembang, sebagai refleksi dari sebuah kampung kota dengan karakteristik khasnya. Perkembangan ruang dan aspek lain yang mengikutinya dapat dipelajari dengan sebuah kajian tipologi. Dari latar belakang dan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Problem Area

Perubahan dan perkembangan pada ruang permukiman di Kampung Batik Semarang

Problem Finding

Kampung Batik Semarang mengalami berbagai macam perubahan dan perkembangan pada aspek fisiknya yang dipengaruhi oleh berbagai macam aspek fisik maupun non fisik yang dapat dikaji melalui kajian tipologi perkembangan

Problem Statement

Kajian tipologi perkembangan pada ruang permukiman Kampung Batik Semarang

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipologi perkembangan Kampung Batik Semarang?
2. Apakah yang mempengaruhi perkembangan ruang permukiman tersebut?
3. Bagaimana proses perubahan dan perkembangan ruang permukiman tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tipologi perkembangan pada ruang permukiman di Kampung Batik Semarang terutama pada aspek fisiknya serta apa yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam :

1. Pemahaman tentang bagaimana ruang kampung kota mengalami perkembangan dan melihat tipologinya.

2. Memberikan gambaran karakteristik ruang yang dimiliki oleh Kampung Batik Semarang.
3. Pengembangan kawasan lingkungan Kampung Batik sebagai area industri kecil dan menengah sekaligus lokasi wisata di Kota Semarang.

1.6 Ruang Lingkup Pembahasan Dan Wilayah Penelitian

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi substansi dalam penelitian ini adalah aspek ruang Kampung Batik Semarang dengan fenomena tipologi perkembangan disertai dengan aspek-aspek yang mempengaruhi fenomena tersebut. Sehingga bukan ruang Kampung Batik yang menjadi pokok pembahasan, melainkan tipologi perkembangan ruang Kampung Batik Semarang. Tipologi perkembangan tersebut mencakup aspek-aspek fisik yang terdiri dari tata guna lahan, jaringan jalan, serta gaya arsitektural yang ada di dalam Kampung Batik tersebut. Selain aspek fisik yang merupakan objek bahasan, terdapat pula aspek non fisik yang menjadi penyebab adanya tipologi pada ruang permukiman di Kampung Batik. Penggalan berbagai aspek yang menjadi penyebab tersebut akan dibahas dengan batasan tertentu. Aspek-aspek tersebut adalah aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Dengan mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan umum yang biasa dapat dilihat dari masyarakat kampung kota, maka pembatasannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Aspek sosial: bagaimana kehidupan bersama masyarakat Kampung Batik, baik antar pengrajin atau antar warga yang bertempat tinggal di lingkungan rumah tinggal Kampung Batik.
2. Aspek ekonomi: bagaimana kecenderungan masyarakat Kampung Batik dalam menempatkan sisi ekonomi dalam kehidupan keruangan mereka, akan berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dibuat dalam mendukung ekonomi mereka.
3. Aspek budaya: tidak membahas tentang bahasa ataupun ritual masyarakat, melainkan bagaimana budaya *guyub* yang ada, kegotong-royongan yang dibangun dalam berkehidupan masyarakat setempat.

Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian adalah permukiman produktif, Kampung Batik Semarang. Cakupan penelitian akan membahas ruang kampung dalam lingkup meso untuk melihat fenomena perkembangan tipologi pada ruang permukimannya, mencakup tata guna lahan, jaringan jalan, serta gaya arsitektural yang berhubungan dengan ruang luar. Tidak mencakup lingkup mikro yang membahas detail mengenai unit dalam rumah. Untuk ruang lingkup waktu pembahasan sendiri terjadi pada era sebelum kemerdekaan, yaitu tahun 1930, sampai dengan saat penelitian berlangsung, yaitu tahun 2014.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan latar belakang studi, yang terdiri atas perumusan masalah untuk pertanyaan penelitian yang dipakai sebagai pengarah dalam menyelesaikan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian serta lingkup pembahasan dan wilayah penelitian.

Bab II. Landasan Teori

Bagian kedua menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pendekatan dilakukan dengan mengeksplorasi pengertian tipologi serta bagaimana kondisi keruangan permukiman di Kampung Batik. Tinjauan pustaka ini sebagai langkah awal dalam usaha memahami dan mengerti tentang kata kunci dalam penelitian yang selanjutnya akan dipakai sebagai alat untuk mengeksplorasi studi kasus.

Bab III. Metode Penelitian

Dari tinjauan pustaka tersebut disusun metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian. Terdiri dari pendekatan penelitian, komponen penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengamatannya di lapangan, dan analisa yang digunakan dalam penelitian Tipologi Perkembangan Ruang Permukiman pada Kampung Batik di Kota Semarang.

Bab IV. Tinjauan Lokasi Penelitian

Tinjauan mengenai lokasi penelitian ini digunakan sebagai data untuk melakukan pembahasan dan analisa penelitian. Terdiri atas data-

data lengkap mengenai Kampung Batik, baik aspek fisik maupun non fisiknya.

Bab V. Analisa dan Pembahasan

Bagian ini merupakan analisa mengenai Kampung Batik yang didapat dari tinjauan lokasi penelitian serta berdasarkan teori yang sudah ditentukan dari tinjauan pustaka. Terdiri atas bahasan-bahasan mengenai kampung kota, permukiman produktif, serta yang utama adalah tipologi ruang permukimannya.

1.8 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang pernah ada dan menjadi sumber bacaan.

Tabel I.1. Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah ada

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Temuan
1.	<i>Tipologi Ruang Permukiman di Kampung Batik Semarang</i>	Nur Fitriastin Larasati	2014	Mengetahui tipologi pada perkembangan ruang permukiman di Kampung Batik Semarang terutama pada aspek fisiknya serta apa yang melatarbelakangi perkembangan tersebut.	Tipologi perkembangan Kampung Batik berupa peningkatan blok massa bangunan yang menyebabkan menurunnya area ruang publik. Faktor dominan yang menjadi pengaruh perubahan tersebut adalah faktor sosial dan ekonomi
2.	<i>Kajian Morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang</i>	Arief Fadhilah	2013	Mengetahui fenomena perkembangan morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang yang terjadi dalam beberapa fase secara kontekstual.	Perkembangan morfologi dari Kampung Kalengan berupa ekspansi lahan menuju arah sungai Banjir Kanal yang berada di tepi jalan Barito. Faktor dominan penyebab terjadinya perubahan adalah faktor ekonomi

3.	<i>Kajian Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta</i>	Alpha Febela Priyatmono	2009	Menemukan faktor penyebab perubahan fungsi kawasan dan permukiman yang semula didominasi kegiatan industri batik menjadi non batik terhadap perubahan morfologi ruang dan bangunan sebagai akibat dari adanya tuntutan hidup yang semakin berkembang.	Perubahan fungsi kawasan dan permukiman yang semula di dominasi kegiatan industri batik menjadi non-batik berpengaruh terhadap perubahan morfologi Kampung Laweyan. 4 faktor penyebab terjadinya perubahan adalah fungsi kawasan, fungsi permukiman, pembagian warisan, dan arah hadap bangunan.
4.	<i>Traditional Urban Quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia</i>	Markus Zahnd	2006	Mengungkap potensi dari sisi sejarah untuk mendesain bagian kota baru dengan menggunakan prinsip yang berdasarkan pada <i>setting</i> lokal yang relevan, dengan fokus pada 2 kota di Jawa (Semarang sebagai kota pesisir dan Yogyakarta sebagai kota di dataran) dan 2 tipe bagian kota (Kauman: bagian kota berkarakter Islam, dan Pecinan: bagian kota berkarakter Cina).	Pendekatan kontekstual sangat diperlukan dalam mencapai proses desain sebuah bagian kota yang berkelanjutan. Dalam kasus penelitian ini aspek tuntutan ekonomi menggunakan properti sebagai alat memperoleh keuntungan akan berdampak pada karakter kawasan, misalnya disintegrasi struktural dan hilangnya karakter kawasan Malioboro, kemudian disintegrasi fungsional di beberapa area Pecinan Semarang karena intensitas perkerasan dan bangunan yang besar hingga masalah infrastruktur.
5.	<i>The Study of Urban Form in The United States</i>	Michael P. Conzen	2001	Riset morfologi kota-kota di Amerika Serikat dari sudut pandang geografi, terutama pada pengembangan nilai	Luasnya wilayah, kekayaan materi, dan kemampuan teknis Amerika telah mendorong negara tersebut menjadi

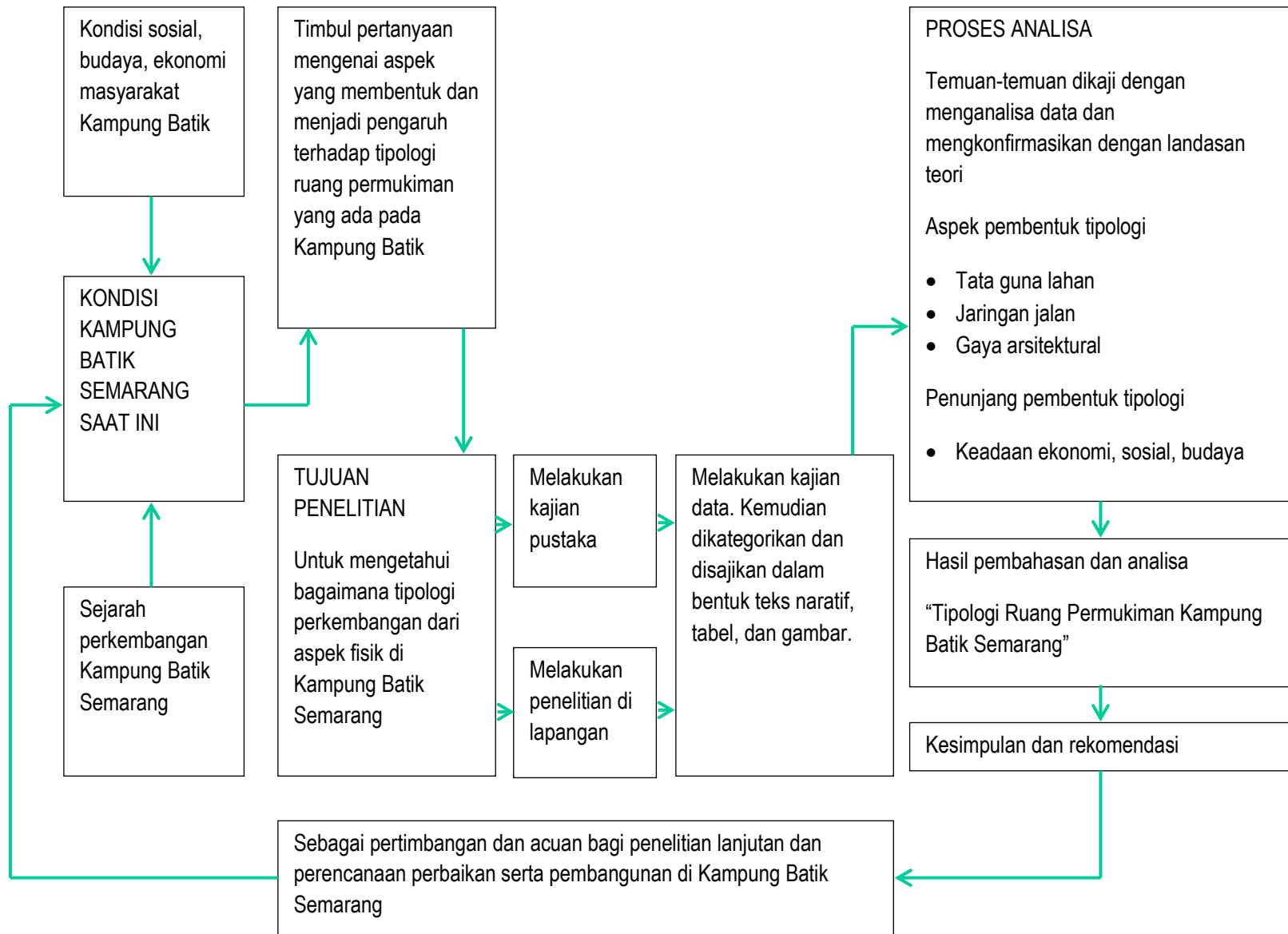
				budaya masyarakat Amerika dan sejarah wilayah studi.	sebuah bentuk kota dimana banyak wilayah pinggiran dengan rumah keluarga tunggal. Banyak topik penelitian diperlukan penyelidikan yang sistematis dan detail sehingga diperoleh manfaat dari kemajuan teknologi sistem informasi geografis dan pengembangan <i>database</i> .
6.	<i>British Urban Morphology: The Conzenian Tradition</i>	J.W.R. Whitehand	2001	Menjelaskan keaslian, pengembangan, dan karakteristik studi <i>urban morphology</i> oleh MRG Conzen, seperti morfologi kawasan, <i>frame</i> morfologi, siklus <i>burage</i> , dan sabuk kawasan.	Kekhasan studi morfologi perkotaan di Inggris sebagaimana yang telah digambarkan oleh Conzenian adalah fokus pada geografis, terutama tentang bagaimana kecocokan di atas tanah, yaitu tentang bagaimana bagian-bagian perkotaan di atas permukaan bumi dikonfigurasi ulang.
7.	<i>A New World from Two Old Ones: The Evolution of Montreal's Tenements, 1850-1892</i>	Francois Dufaux	2000	Menganalisis morfologi serta tipologi permukiman di Montreal, dengan memperhatikan evolusi bangunan pada masa 1850-1892.	Temuan mengungkapkan terjadinya perubahan pada kondisi perumahan dibawah tekanan urbanisasi yang cepat dan pengenalan teknologi, material dan ide-ide baru tentang kehidupan lokal. Evolusi bangunan perumahan Montreal menjadi sebuah contoh sebuah persilangan budaya yang mengawali nilai budaya perkotaan asli di Amerika Utara.
8.	<i>Kajian Perkembangan</i>	Nurini	2000	Mengungkap proses perkembangan	Morfologi Kampung Gandek Puspo sangat

	<i>Morfologi Kampung Gandek Puspo – Semarang (Periode 1800-2000)</i>			morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang, yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik, yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini.	dipengaruhi oleh keberadaan cikal bakal perintisnya, yakni Tasripin bin Tassimin Koetjeer yang menguasai seluruh lahan di kampung, dan menjadi pionir perkembangan bisnis keluarga Taspirin tersebut. Karakter fisik: struktur lingkungan yang masih mencerminkan asal mula terbentuknya lingkungan. Karakter non fisik: kondisi sosial masyarakat yang unik, sebagian besar komunitas kampung adalah keturunan keluarga Taspirin dengan pandangan hidup yang masih memegang warisan leluhurnya.
9.	<i>A Philosophical Base for Urban Morphology</i>	Damien Mugavin	1999	Sebuah eksplorasi filosofi berhubungan dengan morfologi kota dengan menguji beberapa bagian jalan “ <i>postmodern</i> ” dihubungkan dengan penemuan kembali kepentingan sebuah <i>place</i> .	Dasar filosofis morfologi perkotaan cukup jelas dengan pemikiran dua filsuf, Foucault dan Lefebvre. Morfologi perkotaan menjadi perdebatan filosofis <i>post-modern</i> , meskipun tidak secara eksplisit, melainkan secara implisit melalui kepedulian dengan tempat dan bentuk. Ada 3 dasar wacana: analisis kota sebagai <i>place</i> , identifikasi pola <i>isomorphic</i> , dan representasi ruang, termasuk didalamnya sejarah dan elemen bangunan.
10.	<i>Urban Form and Innovation: The</i>	G. Curdes	1998	Mempelajari bentuk fisik kota Cologne	Area terbangun sekarang masih

	<i>Case of Cologne</i>			dalam periode 1840-1990.	berorientasi pada hubungan pada pusat perempatan di jaman Romawi, tepatnya pada jaman <i>Cardo</i> dan <i>Decumanus</i> . Pada dekade ini efek inti kota terhadap perencanaan lalu lintas telah dikurangi. Struktur makro spasial dari kota nampaknya menjadi sangat independen.
11.	<i>The Morphological Transformation of Japanese Castle Town Cities</i>	Shigeru Satoh	1997	Mengetahui perubahan dan perkembangan morfologi kota-kota "castle" di Jepang	Pola spasial dan lansekap dikelompokkan menjadi 5 kategori dengan keunikannya masing-masing. Perencanaan dan proses transformasi bentuk kota dipengaruhi oleh pola urban yang telah ada, lama sebelum Restorasi Meiji. Setiap perubahan dibangun berdasarkan proses yang jelas di dalam variasi rencana dan usaha untuk merubah lingkungan supaya lebih terintegrasi dengan pola kota yang asli.
12.	<i>Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang, sebagai suatu 'Place',</i>	Atiek Suprpti	1997	Menjelaskan keaslian, pengembangan, dan karakteristik studi <i>urban morphology</i> oleh MRG Conzen, seperti siklus <i>burage</i> , sabuk kawasan, <i>frame</i> morfologi, dan morfologi dan tipologi kawasan.	Pola spasial 'place Kauman' merupakan perpaduan antara sifat ke-Kaumanan penduduk dengan fisik lingkungan Kampung Kauman. Pola spasial fisik Kampung Kauman terbagi dalam 9 model, semakin tinggi sifat ke-Kaumanan suatu segmen, maka semakin dijumpai sifat-sifat komunal, keterbatasan

					aksesibilitas, dan terdapat akses fungsi religius.
--	--	--	--	--	--

Sumber: Jurnal Ilmiah, Tesis, dan Disertasi, 2014



Gambar I.1 Alur Pikir Penelitian
Sumber: analisa, 2014